

PENGAJARAN AGAMA KATOLIK DI SEKOLAH MENUMBUH NILAI KEJUJURAN DAN KEBENARAN DALAM DIRI PESERTA DIDIK

Sri Wahyuni^{*)}, Ola Rongan Wilhelmus
STKIP Widya Yuwana

^{*)}Penulis korespondensi, sriwahyunis797@gmail.com
olarongan@widayayuwana.ac.id

Abstract

Honesty and truth are the important values for human life because they are related to the good behaviors. Educational institution has an important role in educating students' character of being honesty and truth in the life of students at school. Catholic religious teaching in schools is an effort made by a Catholic religious teacher to instill so called Christian values of honesty and truth in life of students. The research conducted with the following aims: 1) to analyze the extent of efforts made by Catholic religious teacher to instill the values of honesty and truth in students' life; and 2) to analyze the extent to which those values taught by Catholic religious teachers have a positive impact on the students' behavior. The research was conducted using qualitative methods. Research data was obtained through individual interviews. Research data analysis used an inductive approach. The results of research data analysis revealed that majority of informants revealed that they had tried their best to instill the values of honesty and truth in the life of students through Catholic religious teaching in schools.

Keywords: *Catholic Religious Teaching; Honesty and Truth; Students' Behavior*

I. PENDAHULUAN

Banyak ketidakjujuran yang dilakukan oleh anak-anak di lingkungan sekolah, diantaranya adalah menyontek pada saat ulangan atau ujian; bolos sekolah; menggunakan uang SPP-nya untuk kepentingan lain; dan memalsukan bukti kehadirannya di kelas (Saliman, 2015:190-194). Hal ini menunjukkan tingkat kejujuran dalam diri anak, termasuk peserta didik di sekolah masih sangat rendah. Jujur berarti tulus hati, tidak curang terhadap diri sendiri dan tidak curang terhadap orang lain. Kejujuran merupakan keselarasan antara kata hati dan kata yang diucapkan, antara kata yang diucapkan dan sikap serta perbuatan nyata. Kejujuran dapat menjadi modal untuk perkembangan pribadi dan kemajuan

kelompok serta dapat memecahkan banyak persoalan pribadi, kelompok, maupun persoalan nasional dan internasional (Komkat KWI, 2004: 43).

Selain menanamkan nilai kejujuran, Pendidikan Agama Katolik juga dapat menanamkan nilai-nilai kebenaran dalam diri seseorang. Kebenaran berarti keadaan yang cocok atau sesuai dengan hal sesungguhnya. Kebenaran juga berarti hal yang sungguh-sungguh benar, maka kebenaran sangat dekat dengan kejujuran. Orang yang jujur berarti orang yang bertindak atas dasar kebenaran atau berbuat seperti apa adanya (Komkat KWI, 2004: 32). Pengajaran agama Katolik di sekolah merupakan usaha untuk membentuk karakter dan tingkah laku para peserta didik menjadi lebih baik. Pengajaran agama Katolik dapat membentuk perilaku seseorang agar dapat menanamkan serta menghargai nilai kejujuran dan kebenaran di dalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran Agama Katolik harus benar-benar mampu mengajak dan mendorong para peserta didik untuk menghayati nilai-nilai kejujuran dan kebenaran di dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang uraian tentang nilai kejujuran dan kebenaran para peserta didik di atas, maka penulis tertarik untuk menulis karya ilmiah ini dengan judul “Pengajaran Agama Katolik di Sekolah Menumbuh Nilai Kejujuran dan Kebenaran dalam Diri Peserta Didik”. Tujuan dari penelitian ini, antara lain: 1) Menganalisis upaya yang dilakukan oleh para guru agama Katolik untuk menanamkan nilai kejujuran dan kebenaran dalam diri peserta didik; 2) Menganalisis upaya penanaman nilai-nilai kejujuran dan kebenaran yang diajarkan melalui pengajaran agama Katolik dalam aspek pengetahuan, sikap dan keteladanan; dan 3) Menganalisis sejauh mana nilai kejujuran dan kebenaran yang diajarkan melalui pengajaran agama Katolik berdampak positif bagi kehidupan para peserta didik.

Metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti objek penelitian dalam kondisi alamiah. Peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam penelitian kualitatif (Sogiyono, 2020:9). Menurut Moleong (2005:5), melalui penelitian kualitatif peneliti berusaha menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang yang diteliti. Peneliti berusaha mendalami dan menganalisis pandangan, gagasan, pikiran dan sikap para informan tentang keteladanan guru agama Katolik dalam menumbuhkan nilai kejujuran dan kebenaran dalam diri peserta didik.

II. PEMBAHASAN

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Pengajaran Agama Katolik di Sekolah

Lorensius & Y. Sulisdwiyanti (2014:3) dan Martinus & Amadi (2021:37) menyatakan bahwa Pendidikan Agama Katolik pada tempat pertama bukan menekankan pengetahuan tentang mana yang benar dan yang salah, akan tetapi lebih menekankan pengetahuan dan penghayatan iman secara konkrit dalam hidup sehari-hari. Santo Yakobus mengatakan: “Sebab seperti tubuh tanpa roh adalah mati, demikian juga iman tanpa perbuatan adalah mati” (Yakobus 2:26). Pengajaran agama Katolik adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan oleh guru agama Katolik dalam rangka mengembangkan dan memperteguh iman serta ketaqwaan peserta didik terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran Gereja Katolik.

Pengajaran agama Katolik juga dilakukan dalam rangka membangun sikap toleransi dan semangat saling menghargai dan menghormati antar umat beragama dalam masyarakat demi terwujudnya persatuan dan kesatuan nasional (Murlani, 2013:54). Pengajaran agama Katolik diharapkan mampu membantu para peserta didik untuk menumbuhkan kemauan, keterampilan berdoa, beribadah, dan membangun hubungan yang baik secara personal dengan Tuhan serta sesama manusia disekitarnya. Pengajaran agama Katolik memberi penekanan kuat pada pembentukan karakter Kristiani dalam diri para peserta didik. Karakter Kristiani ini terungkap melalui perilaku dan sikap hidup yang jujur, disiplin, cinta kasih, suka berbagi, cinta akan lingkungan hidup, kreatif dan penuh inisiatif dalam melakukan hal-hal yang baik dan berguna bagi banyak orang (Daniel dan P. Leo Sugiono 2018:3).

2.1.2. Nilai Kejujuran dan Kebenaran

Menurut KBBI (Departemen Pendidikan Nasional, 2011:591), kejujuran (akar kata: “jujur”) berarti lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus dan ikhlas. Kejujuran juga diartikan sebagai sifat (keadaan) jujur, ketulusan hati atau kelurusan hati. Jujur berarti lurus hati, tidak curang terhadap diri sendiri dan tidak curang terhadap orang lain. Kejujuran merupakan keselarasan antara kata hati dan kata yang diucapkan, antara kata yang diucapkan dan sikap serta perbuatan nyata. Kejujuran dapat menjadi modal untuk menumbuhkembangkan kepribadian seseorang ataupun sekelompok orang. Kejujuran dapat memecahkan berbagai persoalan, baik persoalan pribadi maupun persoalan kelompok (Komisi Kateketis KWI, 2004:43). KPK (2019:26) mengartikan jujur sebagai sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan. Jujur berarti mengetahui apa yang benar serta mengatakan dan melakukan yang benar. Orang jujur adalah orang yang dapat dipercaya, lurus hati dan tidak berbohong.

Menurut KKBI (Departemen Pendidikan Nasional, 2011:167-168) kebenaran berasal dari kata “benar” yaitu sesuai sebagaimana adanya (seharusnya), betul, tidak berat sebelah, adil, lurus (hati), dapat dipercaya (cocok dengan keadaan yang sesungguhnya), dan tidak bohong. Kebenaran merupakan hal yang cocok dengan keadaan sesungguhnya, sesuatu yang sungguh-sungguh (benar-benar) ada, kelurusan hati, dan kejujuran. Kebenaran mengandung arti apa adanya, tidak berat sebelah, tidak memandang sebelah mata, transparan dan cocok dengan keadaan sesungguhnya. Kebenaran memiliki keterikatan langsung dengan kejujuran (Karuntu, Agatha, dkk, 2018). Komisi Kateketik KWI (2004:32) mendefinisikan kebenaran sebagai keadaan yang cocok atau sesuai dengan hal yang sesungguhnya. Kebenaran sangat dekat dengan kejujuran, oleh karena itu orang jujur berarti orang yang bertindak atas dasar kebenaran atau berbuat seperti apa adanya.

2.1.3. Menanamkan Nilai Kejujuran dan Kebenaran Melalui Pengajaran Agama Katolik

Guru agama Katolik terpanggil untuk menanamkan nilai kejujuran dan kebenaran dalam diri peserta didik secara terus menerus dan terintegrasi. Artinya guru memberi keyakinan tentang nilai kejujuran dan kebenaran dalam diri para peserta didik, sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui pengetahuan tentang nilai kejujuran dan kebenaran saja, tetapi memahami pengetahuan itu serta adanya keinginan untuk melaksanakan dan mempraktekan dalam hidup sehari-hari (Murlani, 2013:45). Kemendiknas sebagaimana dikutip oleh Musbiki (2019:22) menyatakan bahwa keteladanan dalam hal pendidikan karakter berkaitan erat dengan contoh perilaku, sikap hidup dan tutur kata yang baik dari guru dan tenaga kependidikan di sekolah. Sebagai contoh, guru tidak hanya mengajarkan soal kedisiplinan, kebersihan, kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, kejujuran, kerja keras dan percaya diri, tetapi juga harus memberikan teladan terkait apa yang diajarkannya.

2.1.4 Dampak Penanaman Nilai Kejujuran dan Kebenaran dalam Diri Peserta Didik

Pendidikan dan pengajaran agama Katolik di sekolah dapat membawa dampak positif bagi pembentukan karakter kejujuran dan kebenaran dalam diri peserta didik. Sebagai contoh, pengajaran agama Katolik dan pembentukan karakter kejujuran dan kebenaran di sekolah mengakibatkan para peserta didik mulai belajar untuk tidak berbohong, tidak memanipulasi, dan melatih diri untuk berbicara secara jujur dan benar sesuai dengan kenyataan atau realitas yang dilihat dan dialami sendiri. Para peserta didik semakin sadar bahwa kebohongan dan ketidakjujuran sangat merugikan diri sendiri dan orang lain (Munif, 2021:174).

Peserta didik yang menerima dan menerapkan nilai-nilai kejujuran dan kebenaran cenderung memiliki kesadaran yang lebih besar terhadap pentingnya kejujuran dan kebenaran dalam situasi hidup kapan dan di mana pun. Peserta didik yang menerima dan menghayati nilai-nilai kejujuran dan kebenaran ini memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk bertindak secara jujur dan benar serta tidak berbohong. Penanaman nilai kejujuran dan kebenaran menjadi poin penting dalam pembentukan karakter peserta didik agar peserta didik dapat bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang jujur dan berakhlak mulia (Munif, 2021:174).

2.2. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti objek penelitian dalam kondisi alamiah. Peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2020:9; Moleong, 2005:5). Penelitian ini dilakukan di SMPN 1, SMPN 3, SMPN 13, SMPK St. Bernadus dan SMP Mitra Harapan di Kota Madiun, Jawa Timur. Alasan peneliti melakukan penelitian di tempat ini karena letak tempat penelitian cukup dekat dan mudah dijangkau. Letak tempat penelitian yang dekat dengan peneliti memberikan kemudahan akses. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengunjungi lokasi penelitian dengan frekuensi yang lebih tinggi dan fleksibilitas waktu yang lebih besar. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 9 Mei sampai dengan 22 Mei 2023.

Informan penelitian ini terdiri dari lima orang guru mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik yang mengajar di SMP Negeri 1, SMP Negeri 3, SMP Negeri 13, SMPK St. Bernadus dan SMP Mitra Harapan di Kota Madiun. Teknik yang digunakan peneliti untuk memilih informan penelitian ini ialah teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan informan berdasarkan kriteria atau pertimbangan-pertimbangan tertentu yang ditetapkan peneliti sendiri. Adapun kriteria yang digunakan peneliti dalam memilih para informan dalam penelitian ini diantaranya, para informan terdiri dari guru agama Katolik, karena penelitian ini berhubungan langsung dengan pengajaran agama Katolik di sekolah; para informan penelitian masih aktif mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik; dan para informan minimum memiliki pengalaman mengajar Pendidikan Agama Katolik 1 (satu) tahun (bdk. Sugiyono, 2020:96).

Peneliti menggunakan teknik wawancara individu. Sugiyono (2020:114) mengartikan wawancara sebagai suatu pertemuan yang dilakukan oleh dua orang yaitu peneliti dengan informan penelitian untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab dalam rangka mendapatkan informasi yang bermakna dan berarti serta dapat digunakan untuk menjawab tujuan penelitian. Metode analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode induktif. Leedy & Ormrod

sebagaimana di kutip Samiaji Sarosa (2021:4) menjelaskan bahwa pendekatan induktif ialah pendekatan yang berfokus pada pengembangan pemahaman terhadap realitas sosial yang diteliti melalui observasi. Pendekatan induktif pada dasarnya melakukan analisis data penelitian lapangan bertitik tolak dari kasus-kasus khusus atau data spesifik untuk menarik suatu kesimpulan yang bersifat umum terhadap fenomena sosial yang diteliti.

Beberapa tahapan yang dilakukan oleh peneliti dalam menganalisis data penelitian ini, antara lain: *Pertama*, peneliti membaca kembali setiap data yang diperoleh dari hasil wawancara berkaitan dengan tema penelitian. *Kedua*, mereduksi data penelitian. Pada tahap ini peneliti membuang atau menghilangkan setiap bagian dari data penelitian lapangan yang tidak relevan dengan tujuan penelitian. *Ketiga*, *display* data atau penyajian data penelitian. Pada bagian ini peneliti menyajikan dan membaca kembali data yang telah direduksi dan diberi topik, sub topik atau tema dan sub tema tertentu. Kegiatan ini dilakukan untuk membandingkan hubungan antara topik atau sub topik atau tema dan sub tema tertentu yang membentuk satu kesatuan data yang utuh dan terorganisir yang dapat dipakai untuk membuat laporan penelitian.

Keempat, melakukan interpretasi dan kesimpulan terhadap data penelitian. Pada bagian ini peneliti berusaha memberikan arti dan makna tertentu terhadap setiap bagian dari data penelitian melalui proses interpretasi data penelitian. Dalam proses ini peneliti mendiskusikan data penelitian dengan konsep-konsep teoritis yang terdapat dalam kajian teoritis dari karya ilmiah ini. Setelah melakukan interpretasi data penelitian, peneliti membuat beberapa kesimpulan yang dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat usul dan saran. *Kelima*, membuat laporan penelitian. Setelah melakukan interpretasi dan membuat kesimpulan terhadap data penelitian, peneliti melakukan laporan penelitian untuk dipertanggungjawabkan dan dipublikasikan.

2.3. Diskusi Hasil Penelitian

Hasil analisis data penelitian tentang pemahaman informan mengenai arti pengajaran agama Katolik di sekolah menunjukkan bahwa semua (100%) informan memiliki pandangan bahwa pengajaran agama Katolik ialah pengembangan pengetahuan, pemahaman dan penghayatan iman Katolik, dan sebagian (40%) informan mengatakan pengajaran agama Katolik ialah pengembangan pengetahuan pada umumnya secara terencana dan berkesinambungan, dan penanaman nilai-nilai ke-Katolik-an antara lain cinta kasih, pengampunan, pertobatan dan lain-lain dalam diri peserta didik. Terkait pandangan para informan tentang arti pengajaran agama Katolik, Murlani (2013:54) mengatakan bahwa pengajaran Pendidikan Agama Katolik di sekolah ialah kegiatan atau proses memberikan dan menyampaikan pengetahuan, pemahaman dan pembelajaran

tentang agama Katolik pada para peserta didik agar para peserta didik mampu memahami dan menghayati iman Katolik dalam kehidupan sehari-hari.

Penghayatan iman ini terungkap melalui sikap ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi sikap toleransi dan semangat saling menghargai dan menghormati antar umat beragama dalam masyarakat demi terwujudnya persatuan dan kesatuan nasional. Hasil analisis data penelitian tentang pemahaman informan mengenai tujuan pengajaran agama Katolik di sekolah menunjukkan mayoritas (60%) informan mengatakan tujuan pengajaran agama Katolik di sekolah ialah membentuk karakter para peserta didik serta membentuk para peserta didik untuk semakin beriman dan menghayati imannya akan Yesus Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Ana Maria (2022:69) menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Katolik bertujuan menumbuhkan sikap dan perilaku hidup para peserta didik di sekolah maupun di tengah masyarakat berdasarkan iman Kristiani, dan memperluas pengetahuan umum para peserta didik tentang moralitas dan kerukunan hidup bersama di tengah masyarakat.

Agustinus (2022:73) mengatakan pengajaran agama Katolik di sekolah bertujuan membantu para peserta didik agar semakin beriman kepada Yesus Kristus dan menghayati imannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai ajaran Katolik. Hasil analisis data penelitian tentang pemahaman informan mengenai arti kejujuran menunjukkan semua (100%) informan memiliki pandangan bahwa kejujuran ialah menyampaikan sesuatu sesuai kenyataan yang sesungguhnya, dan tidak berbohong. Terkait hasil penelitian tentang arti kejujuran ini, Thaheransyah (2023:885) menjelaskan bahwa kejujuran merupakan nilai yang penting dalam kehidupan terutama kehidupan bersama di tengah masyarakat. Orang yang memiliki perilaku dan sikap jujur dalam kehidupannya memiliki kepercayaan dari orang lain karena dapat dipercaya dalam kata dan perbuatannya.

Hasil analisis data penelitian tentang pemahaman informan mengenai arti kebenaran menunjukkan mayoritas (60%) informan berpandangan bahwa kebenaran berarti adanya kesesuaian antara pikiran dan realitas, serta kata dan perbuatan, dan mayoritas (60%) informan mengartikan kebenaran sebagai fakta yang sesungguhnya. Dalam kaitan dengan pandangan informan tentang kebenaran ini, Komisi Kateketik KWI (2004:32) menjelaskan bahwa kebenaran berarti keadaan yang cocok atau sesuai dengan hal yang sebenarnya atau fakta yang sesungguhnya. Kebenaran sangat identik dengan kejujuran atau orang yang jujur. Orang jujur ialah orang yang bertindak atas dasar kebenaran dan berperilaku apa adanya.

Hasil analisis data penelitian tentang pandangan para informan mengenai sejauh mana para guru Pendidikan Agama Katolik telah berusaha menanamkan nilai kejujuran dalam diri peserta didik melalui proses pengajaran agama Katolik di sekolah mengungkapkan mayoritas (80%) informan mengatakan para guru

menanamkan nilai kejujuran dalam diri peserta didik melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik tentang Yesus Kristus, dan melalui keteladanan hidup para guru sendiri. Nunung Dian Pertiwi (2021:332) mengatakan dalam hal penanaman nilai kejujuran, seorang guru bukan sekadar menyampaikan pengetahuan tentang kejujuran itu, tetapi guru hendaknya memberikan contoh hidup yang baik melalui perilaku hidup yang jujur dalam kata maupun perbuatan.

Hasil analisis data penelitian tentang sejauh mana para informan menanamkan nilai kebenaran dalam diri peserta didik mengungkapkan semua (100%) informan mengatakan usaha dalam menanamkan nilai kebenaran dalam diri peserta didik dilakukan melalui pengajaran agama Katolik di sekolah, dan melalui motivasi dan membangun kesadaran dalam diri peserta didik agar tidak berbohong, sebab berbohong mengakibatkan seseorang kehilangan kepercayaan. Selain itu, para informan juga mengatakan penanaman nilai kebenaran dalam diri peserta didik dilakukan melalui contoh dan teladan hidup para guru sehari-hari. Penanaman nilai kebenaran dalam diri peserta didik merupakan bagian dari pendidikan karakter Kristiani para peserta didik di sekolah. Dalam hubungan dengan pendidikan karakter ini, Daniel & P. Leo Sugiono (2018:3) mengatakan bahwa pengajaran agama Katolik memberi penekanan kuat pada pembentukan karakter Kristiani dalam diri para peserta didik. Karakter Kristiani ini terungkap melalui perilaku dan sikap hidup yang benar dan jujur, disiplin, cinta kasih, suka berbagi, cinta akan lingkungan hidup, kreatif dan penuh inisiatif dalam melakukan hal-hal yang baik dan berguna bagi banyak orang.

Hasil analisis data penelitian mengungkapkan mayoritas (80%) informan mengatakan dampak dari penanaman nilai kejujuran dalam diri peserta didik ialah peserta didik dapat berbicara secara jujur dalam kata dan perbuatan atau sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi, peserta didik mendapatkan kepercayaan dari orang lain serta lebih bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Dalam hubungan dengan dampak penanaman nilai kejujuran dalam diri peserta didik, KPK (2019:26) mengatakan orang jujur merupakan orang yang memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan. Dengan demikian orang jujur berarti mengetahui, mengatakan dan melakukan apa yang benar, dapat dipercaya, lurus hati dan tidak berbohong.

Hasil analisis data penelitian tentang pandangan para informan mengenai dampak dari penanaman nilai kebenaran dalam diri peserta didik melalui pengajaran agama Katolik di sekolah terhadap sikap dan perilaku hidup sehari-hari para peserta didik mengungkapkan semua (100%) informan mengatakan peserta didik mulai belajar berbicara secara benar dan jujur dalam kehidupannya. Peserta didik yang telah mendapat pengajaran tentang kebenaran serta berusaha untuk menghayatinya dalam hidup akan berbicara dan bersikap jujur, tidak

berbohong dan tidak melakukan kecurangan. Zainar (2021:38) mengatakan berbicara benar berarti menyatakan sesuatu dengan betul dan benar tanpa menambah dan mengurangi.

III. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai kejujuran dan kebenaran dalam diri peserta didik di sekolah dilakukan melalui keteladanan hidup yang baik dari para guru dan melalui pengajaran Pendidikan Agama Katolik di sekolah. Guru yang memiliki teladan atau perilaku yang baik dapat menjadi contoh dan teladan bagi para peserta didik serta membantu menumbuhkan karakter yang baik dalam diri peserta didik. Pengajaran Pendidikan Agama Katolik di sekolah bertujuan untuk membantu para peserta didik memahami dan menghayati iman Katolik serta mengembangkan karakter Kristiani, termasuk nilai-nilai seperti kejujuran dan kebenaran.

Guru agama Katolik memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter terutama nilai kejujuran dan kebenaran melalui keteladanan hidup yang baik dan melalui materi yang diajarkan. Dampak dari penanaman nilai kejujuran dan kebenaran ini sangat positif, membantu peserta didik memiliki karakter yang baik, dipercaya oleh orang lain, dan dapat membangun hubungan yang kuat dan sehat dengan orang lain. Penanaman nilai kejujuran dan kebenaran juga dilakukan melalui keteladanan guru itu sendiri. Guru yang hidup dengan jujur, bertanggung jawab, dan berperilaku baik akan menjadi contoh yang baik bagi para peserta didik. Melalui perilaku dan sikap hidup yang jujur dan benar, guru dapat menginspirasi peserta didik untuk bertindak dan berbicara dengan jujur dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus, Bartolomeus. (2022). Peran Pendidikan Agama Katolik dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 2(3).
- Daniel & P. Leo Sugiono. (2018). *Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Untuk SMA Kelas XII. Edisi Revisi*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Balitbang, Kemendikbud.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Dian, Pertiwi Nunung. (2021). Peran Guru dan Orang Tua dalam Membentuk Karakter Jujur pada Anak. *Jurnal Pendidikan Dasar: Jurnal Tunas Nusantara*, 3(1).

- Karuntu, dkk. (2018). Nilai Kebenaran (Pendidikan Agama Katolik SMA. <https://cathecismclass.wordpress.com/2018/09/07/nilai-kebenaran>. Diakses pada 16 Mei 2022.
- Komisi Kateketis KWI. (2004). *Perutusan Murid-Murid Yesus Pendidikan Agama Katolik untuk SMA/SMK*. Yogyakarta: Kanisius.
- KPK. (2019). *Panduan Inseri Pendidikan Antikorupsi Dalam Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: KPK.
- KWI. (2015). *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Lorensius & Y. Sulisdwiyanti. (2014). *Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti untuk SMP Kela, VIII*. Jakarta. Pusat Kurikulum dan Pembukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Maria, Ana. (2022). Peran Guru PAK dalam Penanaman Nilai-nilai Kristiani di SMPN III Sorong Barat. *Jurnal Agama, Pendidikan, dan Budaya*, 3(1).
- Martinus & Amadi. (2021). Dampak Pendidikan Agama Katolik Terhadap Perilaku Peserta Didik di Sekolah Negeri di Kota Pontianak. *Jurnal Pendidikan Katolik*, 1(1).
- Moleong. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif; Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munif, Muhammad dkk. (2021). Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Peserta didik Melalui Nilai-Nilai Kejujuran. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2).
- Murlani. (2013). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Agama Katolik di SMA Santo Bonaventura Madiun. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 9(5).
- Musbiki, Imam. (2019). *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Bandung: Nusa Media.
- Saliman. (2015). Bentuk-Bentuk Kenakalan Peserta didik SMP Di Kota Yogyakarta. *JIPSINDO*, 2(2).
- Sarosa, Samiaji. (2021). *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif; Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Thaheransyah. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran Terhadap Remaja di Panti Asuh Wira Lisna Kota Padang. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(2).
- Zainar, Sri Wiwiek. (2021). Pengaruh Penerapan Konseling Realita Terhadap Kejujuran Pada Peserta Didik di SMP Negeri 10 Mataram. *Jurnal Transformasi*, 7(1).